

**FAKTOR-FAKTOR DALAM KEGIATAN KELOMPOK TANI DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKSI PADI DI KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**

(The Factors in Farmer Group Activity and The Influence to Paddy Production in Susukan Semarang District)

A.K.B, Nugroho¹, W. Sumekar², dan Mukson²

¹Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah

²Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang
e-mail: awal_kuscahyo@yahoo.com

Diterima 7 Oktober 2017, disetujui 20 November 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kegiatan penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, penumbuhan pola kemitraan, ketaatan atas kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian SDA, pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok terhadap produksi. Penelitian menggunakan metode survei dengan lokasi di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel kelompok tani dengan menggunakan *stratified random sampling*, diperoleh 92 kelompok dan masing-masing kelompok diambil 2 (dua) ragam responden yaitu pengurus dan anggota, sehingga jumlah responden sebanyak 184 orang. Analisis faktor-faktor dalam kegiatan kelompok tani dan pengaruhnya terhadap produksi padi menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, penumbuhan pola kemitraan, ketaatan atas kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian SDA, pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi. Saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya penguatan kelembagaan kelompok tani melalui kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci: peran, kelompok tani, produksi

ABSTRACT

The purposes of this research were to analyze the effect of farming pattern determining, farming plan preparation, intermediate technology application, partnership pattern growth, obedience as group deal, farming assessment, enhancement natural resources sustainability, management of group effort and individual member group to production. This research used survey method in Susukan, Semarang Regency. Sampling technique farmer group used purposive sampling, got 92 groups and each group taking randomly, 2 (two) variety of respondents, they were administrators and member, so amount of respondent are 184 people. Analysis the factors in farmer group activity and the influence to paddy production used multiple regression analysis. The result of research showed determined farming pattern, preparation farming plan, Intermediate technology application, growth partnership pattern, loyalty to group deal influence, farming assessment influence, enhancement sustainability natural resources, management group effort and individual member grouping positively real to production. Suggestion is need strengthening institutional farmer group through counseling

Keywords: role, farm group, production

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi prioritas dalam pembangunan di Indonesia, karena pangan merupakan penyangga utama dalam kehidupan. Kelembagaan petani menjadi kunci utama dalam pembangunan pertanian karena untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tingkat petani perlu adanya suatu pemecahan masalah secara bersama-sama, selain itu petani diharapkan mempunyai daya saing dan posisi tawar, maka perlu adanya suatu kelompok tani yang merupakan kumpulan dari beberapa petani yang mempunyai orientasi dalam pengembangan usahatani. Menurut Nasrul (2012) upaya peningkatan kapasitas petani terhadap pembangunan pertanian diperlukan kelembagaan yang mampu memberikan kekuatan bagi petani berupa posisi tawar yang tinggi. Kelembagaan pertanian dalam hal ini mampu memberikan jawaban atas permasalahan. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Shinta (2011) mengemukakan pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi.

Berdasarkan Permentan No 67/Permentan/SM.050/12/2016 bahwa fungsi kelompok tani ada tiga yaitu kelas belajar,

wahana kerjasama dan unit produksi. Pembinaan kelompok tani dilaksanakan secara berkesinambungan dan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri. Petani dapat meningkatkan usahatannya jika kelompok tani dapat berfungsi dengan baik. Thomas (2008) menjelaskan, sebagai unit produksi kelompok tani mempunyai tugas: (a) mengambil keputusan dalam menentukan pola usahatani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, pemasaran, sarana produksi dan sumberdaya alam; (b) menyusun rencana usahatani berupa Rencana Definitif Kelompok, Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok serta rencana kelompok termasuk rencana permodalan, pemasaran dan lain-lain; (c) menerapkan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh; (d) menumbuhkan pola kemitraan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan usahatani tersebut; (e) menaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama kelompok; (f) menganalisis dan menilai usahatani yang dilaksanakan serta merumuskan perbaikan/peningkatannya; (g) meningkatkan kelestarian lingkungan Sumber Daya Alam; serta (f) mengelola usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok.

Kabupaten Semarang mempunyai banyak potensi di bidang pertanian, salah satunya komoditas padi. Pada tahun 2015, produktivitas padi sawah sebesar 5,72 ton per hektar. Tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 produktivitas padi cenderung mengalami kenaikan, hal ini tidak bisa lepas dari peran kelompok tani sebagai unit produksi. Rusono *et al.*(2013), mengungkapkan pendapatan petani secara

langsung ditentukan oleh besarnya produksi yang dihasilkan oleh petani. Peningkatan produktivitas usahatani merupakan salah satu peluang peningkatan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penentuan pola usahatani, pengaruh penyusunan rencana usahatani, pengaruh penerapan teknologi tepat guna, pengaruh penumbuhan pola kemitraan, pengaruh ketaatan atas kesepakatan kelompok, pengaruh penilaian usahatani, pengaruh peningkatan kelestarian SDA, pengaruh pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok terhadap produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survei yang dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2017 di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani dengan usahatani tanaman pangan di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang sejumlah 119 kelompok. Ukuran atau jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar (2003):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = sampling error yang ditolerir atau diinginkan

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh sampel sebanyak 92 kelompok. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *stratified random sampling*. Unit analisis penelitian ini adalah kelompok tani (pengurus dan anggota dalam kelompok tani terpilih) dengan fungsi sebagai unit produksi. Seluruh populasi dibuat daftar kemudian dikelompokkan menjadi strata-strata kelompok berdasarkan jumlah anggota. Adapun teknik pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara, daftar pertanyaan dan studi pustaka. Pengukuran variabel *independen* yang meliputi penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam dan pengelolaan usaha kelompok serta variabel *dependen* yang meliputi produksi menggunakan skor dengan interval sebagai berikut: kategori rendah rendah dengan skor 3-5; sedang dengan skor 6-8; dan tinggi dengan skor 9-12.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi linier berganda bertujuan meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel

Jenis Kelompok	Populasi	Sampel			
		Kelompok	Pengurus	Anggota	Jumlah
Kecil (< 30 orang)	13	10	1	1	20
Sedang (30-40 orang)	32	25	1	1	50
Besar (> 40 orang)	74	57	1	1	114
Jumlah	119	92			184

dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan regresi dalam penelitian ini mengacu pada Sugiyono (2014) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y : a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + e$$

Keterangan:

- Y = Produksi
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X₁ = Penentuan pola usahatani
- X₂ = Penyusunan rencana usahatani
- X₃ = Penerapan teknologi tepat guna
- X₄ = Menumbuhkan pola kemitraan
- X₅ = Taat terhadap kesepakatan kelompok
- X₆ = Penilaian usahatani
- X₇ = Peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam
- X₈ = Pengelolaan usaha kelompok
- e = Standart error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 184 responden petani, maka dapat diketahui beberapa karakteristik responden yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok tani di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Berdasarkan Tabel 2, usia responden sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif (97,83%) yaitu umur 36-64 tahun dan hanya 4 orang (2,17%) responden yang berada pada kisaran umur non produktif (lebih tinggi dari 64 tahun). Rendahnya persentase kelompok yang berumur di atas 64 tahun erat kaitannya dengan aktivitas usaha tani yang lebih banyak memerlukan kemampuan fisik, dengan demikian petani yang masuk dalam kategori umur produktif, memiliki kemampuan fisik

yang memadai sehingga memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	36-40	12	6,52
2.	41-45	12	6,52
3.	46-50	88	47,83
4.	51-55	36	19,57
5.	56-60	20	10,87
6.	61-65	14	7,61
7.	66-70	2	1,09
Jumlah		184	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 3. menunjukkan laki-laki lebih dominan tergabung dalam kelompok tani dan partisipasi kaum perempuan dalam menyatakan sikap misalnya dalam pengambilan keputusan masih rendah. Dominasi laki-laki dalam kegiatan usahatani disebabkan karena pertanian merupakan mata pencaharian utama, perempuan lebih cenderung mengurus rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat pada kelompok kecil memiliki rata-rata kepemilikan luas lahan yang paling besar, hal ini dikarenakan kelompok yang ada merupakan kelompok hamparan, dimana petani yang memiliki hamparan lahan sawah secara berdekatan bergabung kedalam satu kelompok. Pada lokasi penelitian luasan lahan yang sama antar kelompok dimiliki oleh kelompok dengan jumlah anggota yang berbeda, sehingga semakin besar jumlah anggota kelompok maka rata-rata kepemilikan lahan akan semakin sempit.

Produktivitas merupakan representasi dari hasil produksi padi yang diperoleh dalam satuan luas lahan sawah yang dipanen. Terlihat bahwa rata-rata produktivitas di semua strata kelompok hampir sama.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	164	89,13
2.	Perempuan	20	10,87
Jumlah		184	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Distribusi Kelompok Berdasarkan Luas Lahan dan Produktivitas

No	Strata Kelompok	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kecil	0,47	6,6
2.	Sedang	0,35	7,0
3.	Besar	0,38	6,9

Sumber: Data primer diolah, 2017.

Kerjasama yang baik dalam kelompok menyebabkan strata kelompok tidak membedakan besarnya produktivitas usahatani padi.

Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Padi merupakan komoditas utama di Kecamatan Susukan. Pencapaian produksi padi tidak bisa lepas dari peran kelompok tani sebagai lembaga yang mengakomodir kepentingan petani dalam kegiatan usahatannya. Keterkaitan antara produksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dirumuskan dalam hipotesis yang akan diuji dengan analisis regresi berganda. Data yang akan dianalisis diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* secara simultan terhadap variabel *dependen* dan uji T untuk mengetahui pengaruh variabel *independen*

terhadap variabel *dependen* secara parsial. Analisis Koefisien Determinasi bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi nilai *dependen*.

Hasil uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas menunjukkan pada gambar Normal P-P Plot sebaran titik yang ada mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF didapat seluruh variabel *independen* mempunyai nilai lebih kecil dari 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel *independen* tersebut. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar *Scatterplot* sebaran titik tidak membentuk suatu pola/ alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menggunakan model Durbin-Watson dengan nilai DW 1,976 lebih besar dari d_u 1,8501 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan analisis data melalui analisis regresi berganda diperoleh hasil seperti yang dijelaskan dalam Tabel 5. Nilai koefisien determinasi dari analisis data sebesar 0,961 menunjukkan bahwa variabel penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam dan pengelolaan usaha kelompok dapat menjelaskan variabel produksi sebesar 96,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier.

Hasil uji F menunjukkan nilai *prob* F hitung (*sig.*) pada Tabel 5 sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,01 hal ini menunjukkan bahwa penentuan

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
Konstanta (a)	-1,346	-7,312	0,000
Penentuan pola usahatani (X ₁)	0,116	3,632	0,000**
Penyusunan rencana usahatani (X ₂)	0,109	3,313	0,001**
Penerapan teknologi tepat guna (X ₃)	0,161	4,422	0,000**
Menumbuhkan pola kemitraan (X ₄)	0,096	3,169	0,002**
Taat terhadap kesepakatan kelompok (X ₅)	0,096	3,319	0,001**
Penilaian usahatani (X ₆)	0,147	5,405	0,000**
Peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (X ₇)	0,220	6,686	0,000**
Pengelolaan usaha kelompok (X ₈)	0,222	7,701	0,000**
F		563,044	0,000
Adjusted R Square		0,961	

Sumber: Analisis data primer, 2017

Keterangan: **Nyata pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam dan pengelolaan usaha kelompok secara bersama-sama memberikan pengaruh nyata terhadap produksi.

Hasil uji t menunjukkan nilai *prob. t* hitung dari seluruh variabel *independen* yang lebih kecil dari 0,01 sehingga variabel penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam dan pengelolaan usaha kelompok berpengaruh signifikan terhadap produksi pada taraf keyakinan 99%.

Pengaruh Penentuan Pola Usahatani Terhadap Produksi Padi

Penentuan pola usahatani merupakan kegiatan pengambilan keputusan dalam menentukan usahatani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, pemasaran, sarana

produksi dan sumberdaya alam. Hasil penelitian menunjukkan penentuan pola usahatani berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi (*sig.*<0,01) dengan koefisien regresi 0,116. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tepat tingkat penentuan pola usahatani, maka semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan ketepatan penentuan pola usahatani sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,116 atau 11,6%.

Hasil penelitian menunjukkan proses penentuan pola usahatani sangat menentukan keberhasilan kelompok tani dalam berproduksi, pertimbangan yang diambil dalam berusahatani sudah berdasarkan teknologi yang akan diterapkan, sosial, pemasaran, sarana produksi dan sumberdaya alam. Kesemuanya itu dapat diperoleh melalui berbagai informasi, baik dari penyuluh, media cetak (leaflet, booklet dan koran) maupun media elektronik (TV, Radio dan internet) yang pada era sekarang sudah sangat mudah diakses oleh petani. Hariadi (2011) mengemukakan kegiatan unit produksi pada kelompok tani merupakan kegiatan

ekonomi yang mengandung risiko rugi finansial, jika kelompok kurang berani menanggung risiko maka kelompok akan kurang berani dalam menerapkan teknologi sesuai anjuran, akibatnya produksi pertanian kurang berhasil.

Kemampuan dalam pengelolaan usahatani akan meningkatkan produksi. Penguasaan manajemen usahatani didapat petani dari pertemuan ditingkat kelompok tani yang diadakan setiap 35 hari sekali/selapanan, dimana penyuluh memberikan penyuluhan dan pendampingan mengenai pengelolaan usahatani yang baik. Sehingga dengan kegiatan penyuluhan tersebut diharapkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani mengenai manajemen usahatani dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) bahwa jumlah produksi dan berhasilnya suatu usahatani tergantung pada siapa pengelolanya, dalam arti manajemen sebagai sumberdaya sangat dipengaruhi oleh *human capital* pengelola usahatani tersebut yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan suatu usahatani, selain itu petani sebagai manajer juga dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang cukup agar dapat memilih alternatif usaha yang terbaik.

Pengaruh Penyusunan Rencana Usahatani Terhadap Produksi Padi

Hasil penelitian menunjukkan penyusunan rencana usahatani berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($sig.<0,01$) dengan koefisien regresi 0,109. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin baik tingkat penyusunan rencana usahatani, maka semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penyusunan rencana usahatani sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,109 atau 10,9%.

Pembuatan rencana dalam usahatani sudah dilakukan bersama-sama antara

pengurus, anggota dan penyuluh yang disepakati secara bersama-sama. Penyuluh memberikan petunjuk penyusunan rencana sehingga dapat tersusun secara sistematis dan tertulis. Perencanaan yang baik maka proses produksi dalam berusahatani akan lebih tertata dan hasil optimal dapat tercapai. Rencana yang disusun oleh kelompok tersebut secara riil berbentuk Rencana Definitif Kelompok Tani (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK). Menurut Permentan Nomor 67 tahun 2016 RDK merupakan rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk periode satu tahun yang berisi rincian kegiatan tentang sumber daya dan potensi wilayah, sasaran produktivitas, pengorganisasian dan pembagian kerja serta kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani, kemudian RDK dijabarkan lebih lanjut menjadi RDKK.

Rencana permodalan dibuat oleh kelompok guna mengakses sumber permodalan seperti perbankan dan bantuan dari pemerintah. Kredit perbankan yang diakses kelompok yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), sedangkan bantuan permodalan dari pemerintah berupa Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Perencanaan pemasaran dibuat dengan melihat potensi pasar. Pola kemitraan sudah dilakukan kelompok seperti yang dilakukan oleh kelompok tani di Desa Ketapang. Senada dengan penelitian Barki *et al.*(2017) bahwa, dalam kerjasama kegiatan pemasaran hasil usahatani, petani cenderung melakukan kerjasama dengan koperasi dan dilakukan secara kolektif dengan kelompok., selain itu kelompok hendaknya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak luar yaitu pemerintah dalam hal akses terhadap pasar. Kegiatan pameran juga merupakan media bagi kelompok untuk promosi produk.

Data kebutuhan kelompok tertuang dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang meliputi kebutuhan sarana produksi dan alat mesin pertanian. Penyusunan rencana untuk kebutuhan pupuk subsidi dilakukan oleh kelompok setahun sekali. Rata-rata kebutuhan pupuk anggota kelompok per hektar dalam 3 kali musim tanam untuk pupuk urea: 632,52 kg; SP36: 105,42 kg; ZA: 105,42 kg; NPK: 632,52 kg; dan organik: 316,26 kg. Penyusunan RDKK akan mendapatkan jaminan kebutuhan pupuk tercukupi yang mana sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi. Rencana permodalan rata-rata dibuat 1 tahun sekali, sebagai modal usahatani untuk 3 kali musim tanam. Demikian juga untuk rencana pemasaran, kesepakatan atau MOU dengan pihak ketiga biasanya berlaku 1 tahun, sehingga perencanaan pemasaran rata-rata dibuat 1 tahun sekali. Penyusunan rencana tersebut berkaitan dalam rangka peningkatan produksi usahatani. Shinta (2011) berpendapat perencanaan usahatani bersifat menguji implikasi pengaturan kembali sumberdaya usahatani, perencana tertarik untuk mengevaluasi akibat yang disebabkan oleh perubahan dalam metode berproduksi maupun organisasinya, perencanaan dapat dilakukan pada usahatani sebagai satu kesatuan (*whole farm planning*) atau sebagian saja (*partial analysis*).

Pengaruh Penerapan Teknologi Tepat Guna Terhadap Produksi Padi

Keberhasilan suatu usahatani selain didukung oleh input yang baik juga perlu didukung oleh teknologi yang spesifik lokasi. Salah satu teknologi yang diterapkan pada lokasi penelitian adalah sistem tanam jajar legowo. Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknologi tepat guna melalui kerjasama dengan penyuluh berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi

(*sig.*<0,01) dengan koefisien regresi 0,161. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan teknologi tepat guna semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penerapan teknologi tepat guna sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,161 atau 16,1%.

Direktorat Jendral Tanaman Pangan (2016) menjelaskan bahwa pengenalan dan penggunaan sistem tanam jajar legowo tersebut disamping dapat mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani. Teknologi tersebut untuk dapat sampai ke petani perlu adanya diseminasi oleh penyuluh hingga teknologi tersebut dapat diadopsi oleh petani dan selanjutnya diterapkan di lapang. Menurut Mardikanto (1996) adopsi dalam proses penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psycho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatannya.

Hasil penelitian Hidayatulloh *et al.* (2012) mengenai, tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa tingkat ketepatan adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo dalam semua aspek tergolong tepat. Artinya sebagian besar petani responden telah menerapkan sesuai yang dianjurkan dari setiap aspek dalam sistem tanam Jajar Legowo pada tanaman padi sawah. Ikhwani

et al. (2013) menjelaskan cara tanam jarak legowo berpeluang menghasilkan gabah lebih tinggi dibandingkan dengan cara tanam tegel melalui populasi yang lebih banyak, varietas yang lebih adaptif pada kondisi pertanaman rapat, yang ditunjukkan rendahnya penurunan hasil akibat ditanam rapat dibandingkan cara tanam biasa/tegel.

Pengaruh Penumbuhan Pola Kemitraan Terhadap Produksi Padi

Pola kemitraan merupakan kerjasama yang dijalin oleh kelompok dengan penyedia saprodi, perusahaan pengolahan hasil pertanian dan perusahaan pemasaran hasil pertanian. Hasil penelitian menunjukkan penumbuhan pola kemitraan berpengaruh positif nyata terhadap produksi ($sig.<0,01$) dengan koefisien regresi 0,096. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penumbuhan pola kemitraan semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penumbuhan pola kemitraan sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,096 atau 9,6%.

Untuk dapat memperkuat sisi *on farm*, kelompok di lokasi penelitian melakukan kemitraan dengan pengecer pupuk dimana kelompok mengajukan RDKK yang sudah mendapatkan legalitas dari penyuluh dan diketahui kordinator Balai Penyuluhan untuk selanjutnya pengecer wajib menyalurkan pupuk sesuai dengan ajuan kelompok dan pembayaran disepakati paling lambat satu minggu setelah pupuk disalurkan, biaya bongkar juga sudah disepakati antara kelompok dengan pengecer yang diketahui oleh penyuluh. Kerjasama juga dilakukan dengan *Rice Milling Unit* (RMU) selesaian beras., dimana RMU berperan sebagai pengepul padi yang spesifikasinya sudah ditentukan untuk selanjutnya diproses menjadi beras dan disetor kepada pihak pemasaran. Kerjasama yang dilakukan

dengan pihak pemasaran dapat dicontohkan seperti yang terjadi pada produk beras organik, karena harga jual produk organik lebih tinggi dan pasarnya sudah bagus maka petani akan lebih termotivasi untuk memproduksi padi. Burch *et al.* (1990) menjelaskan hubungan kontrak atau kemitraan pertanian telah banyak dilakukan di berbagai negara dan secara nyata mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi. Hasil penelitian Fanani *et al.* (2015) mengenai, pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa risiko produksi yang dihadapi oleh petani yang bermitra lebih rendah dari petani non mitra dan kemitraan memiliki berpengaruh yang signifikan untuk mengurangi risiko usahatani. Petani yang bermitra memiliki risiko harga lebih rendah dari petani non mitra. Bahwa risiko yang dihadapi petani non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang bermitra, hal ini dikarenakan petani mitra mendapat jaminan harga dari pihak mitra.

Pengaruh Ketaatan Atas Kesepakatan Kelompok Terhadap Produksi Padi

Hasil penelitian menunjukkan ketaatan atas kesepakatan kelompok berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($sig.<0,01$) dengan koefisien regresi 0,096. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan atas kesepakatan kelompok semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan ketaatan atas kesepakatan yang dihasilkan sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,096 atau 9,6%.

Kelompok tani memiliki sebuah aturan atau bisa disebut sebagai norma, baik yang tertulis dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) maupun yang tidak tertulis. Setiap anggota kelompok

patuh terhadap apa yang telah menjadi kesepakatan kelompok, diantaranya pertemuan yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali (selapanan) dimana dalam pertemuan tersebut membahas berbagai permasalahan yang terjadi pada usahatani anggota kelompok sekaligus mencari pemecahannya dengan pendampingan penyuluh. Masing-masing anggota wajib menyetorkan iuran sebesar Rp. 5.000,- pada setiap pertemuan kelompok dengan perincian Rp. 2.000,- untuk uang meja/ konsumsi dan Rp. 3.000,- untuk kas kelompok yang akan digunakan untuk kegiatan kelompok. Kesepakatan-kesepakatan seperti tanam serempak juga dilakukan guna menghindari serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) agar bisa mencapai produksi yang diharapkan. Penggunaan pupuk organik sebagai salah satu metode untuk memproduksi beras organik juga menjadi kesepakatan sebagian kelompok yang ada di wilayah penelitian. Semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan produksi yang kemudian berimplikasi dalam peningkatan pendapatan petani. Senada dengan hal tersebut Hariadi (2011) mengungkapkan jika norma kelompok ditaati oleh semua anggota, maka akan mendukung kelancaran kegiatan kelompok termasuk kelancaran kegiatan berproduksi. Penelitian yang dilakukan mengenai dinamika kelompok menjelaskan bahwa pada kelompok tani semakin kuat norma kelompok maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi dan unit usaha.

Pengaruh Penilaian Usahatani Terhadap Produksi Padi

Penilaian usahatani merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh kelompok terhadap kegiatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan penilaian usahatani berpengaruh positif sangat nyata terhadap

produksi ($sig.<0,01$) dengan koefisien regresi 0,147. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penilaian usahatani semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan penilaian usahatani sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,147 atau 14,7%.

Penilaian usahatani sangat penting dilakukan oleh kelompok dengan tujuan untuk menetapkan skala atau volume usahatani, jumlah kebutuhan modal, sarana usahatani, teknologi, pemasaran, menetapkan strategi pengelolaan usahatani yang berorientasi kepada keuntungan dengan memperhitungkan risiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi, sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian. Kelompok yang ada sudah mempunyai catatan usahatani. Administrasi kelompok merupakan catatan kegiatan yang datanya akan dikaji dalam penilaian usahatani. Jika administrasi kelompok baik maka akan menghasilkan penilaian usaha yang tepat guna estimasi usahatani pada musim berikutnya, sehingga target produksi bisa diperkirakan dengan tepat. Shinta (2011) menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang telah direncanakan secara maksimal akan meminta pertimbangan antara pengorbanan dan faedah. Begitu pula pada sektor produksi, untuk setiap kebutuhan ekonomis perlu diadakan perhitungan antara hasil yang diharapkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk mencapai tujuan/hasil tersebut. Demikian pula sektor pertanian, khususnya dalam usahatani dimana kegiatan tersebut harus dianggap suatu perusahaan, agar biaya dan hasil yang didapatkan harus diadakan perhitungan untuk mengetahui pendapatan dan efisiensi serta tingkat risiko dari usahatani tersebut. Kelompok mampu memilih alternatif yang paling menguntungkan bagi usahatannya, ini menunjukkan bahwa

petani mampu mengambil keputusan terbaik pada usahatani di setiap musim tanam.

Pengaruh Peningkatan Kelestarian SDA Terhadap Produksi Padi

Kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) merupakan kunci utama dalam keberlanjutan produksi usahatani. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($sig.<0,01$) dengan koefisien regresi 0,220. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kelestarian SDA semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan kelestarian SDA sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,220 atau 22%.

Lahan sebagai media untuk berproduksi harus dijaga oleh petani agar tidak rusak. Dampak dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis yang tinggi mengakibatkan rusaknya lingkungan dan tanah. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dikembangkannya padi organik yang sudah dilakukan di Kecamatan Susukan walaupun belum secara keseluruhan.

Kemauan untuk menjaga kelestarian SDA sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan produksi sangat tinggi. Karena kelompok menyadari, bagaimanapun hidup mereka dari alam dan lahan adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat tergantikan. Berkurangnya jumlah penggunaan pupuk anorganik dan digantikan dengan pupuk organik akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuburan tanah, yang meliputi sifat fisik, kimia dan biologi tanah, yang selanjutnya akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pencapaian penerapan pertanian berkelanjutan (Lestari, 2009). Menurut Stuart *et al.* (2017) ada kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan keberlanjutan produksi padi di daerah penanaman padi

irigasi intensif di mana petani menghadapi tantangan seperti terlalu banyak pestisida yang menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan, kenaikan biaya input dan tenaga kerja, penurunan harga lahan sawah, dan kelangkaan air. Melalui peningkatan pendapatan dan penurunan input seperti pestisida yang menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan, penerapan praktik budidaya yang lebih baik dapat meningkatkan keberlanjutan produksi padi secara intensif.

Pengaruh Pengelolaan Usaha Kelompok dan Perorangan Anggota Kelompok Terhadap Produksi Padi

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok berpengaruh positif sangat nyata terhadap produksi ($sig.<0,01$) dengan koefisien regresi 0,222. Pengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok semakin tinggi pula tingkat produksi. Peningkatan pengelolaan usaha kelompok dan perorangan anggota kelompok sebesar 1 unit akan meningkatkan produksi sebesar 0,222 atau 22,2%.

Pada prinsipnya salah satu tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk meningkatkan skala usaha. Pengelolaan usaha secara perorangan tentu akan lebih sulit dalam mencari pasar dari pada dikelola secara berkelompok, mengingat untuk dapat menyuplai pasar yang besar dibutuhkan selain kualitas juga kuantitas dan kontinuitas. Untuk kuantitas dan kontinuitas ini akan sulit dipenuhi manakala petani tidak berkelompok. Disini peran kelompok menjadi penting untuk mengelola usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator kemampuan kelompok tani mengelola usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok dan administrasi kelompok yang menunjang

kegiatan kelompok. Thomas (2008) mengungkapkan bahwa kemampuan pengelolaan usaha kelompok maupun perorangan anggota kelompok, berkaitan dengan kemampuan manajemen usahatani dan kemampuan mengelola administrasi kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penentuan pola usahatani, penyusunan rencana usahatani, penerapan teknologi tepat guna, menumbuhkan pola kemitraan, taat terhadap kesepakatan kelompok, penilaian usahatani, peningkatan kelestarian Sumber Daya Alam dan pengelolaan usaha kelompok yang berperan dalam kelompok tani berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi.

Adapun saran yang dapat penulis berikan sesuai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kemitraan dan menambah mitra dengan berbagai pihak, karena dengan bertambahnya kemitraan akan mendorong petani untuk meningkatkan produksi, mengingat kesepakatan yang harus dipenuhi oleh petani kepada pihak lain.
2. Perlu ditingkatkan pencatatan usahatani agar semua proses dari mulai budidaya sampai dengan pemasaran dapat tercatat dengan baik, hal ini guna evaluasi agar usahatani pada musim tanam berikutnya selalu ada perbaikan hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barki, K., S. Satmoko dan B.T. Eddy. 2017. Pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik pada anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Agromedia* 35 (2): 55-63.
- Burch, D., R.E Rickson, dan I. Thiel. 1990. Contract farming and rural social change: some implications of The Australian Experience. *Environmental Impact Assessment Review*. 10: 145-155
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2016. Petunjuk Teknis Teknologi Tanam Jajar Legowo. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fanani, A., L. Anggraeni., dan Y. Syaikat. 2015. Pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 12 (3): 194-203.
- Hariadi, S.S. 2011. Dinamika Kelompok. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hidayatulloh, W.A., S. Supardi dan L.A. Sasongko. 2012. Tingkat ketepatan adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah (Studi kasus di Desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus). *Jurnal Ilmu – ilmu Pertanian*. 8(2): 71-82.
- Ikhwan, G.R. Pratiwi., E. Paturrohan dan A.K. Makarim. 2013. Peningkatan produktivitas padi melalui penerapan jarak tanam jajar legowo. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. 8(2): 72-79.
- Lestari, A.P. 2009. Pengembangan pertanian berkelanjutan melalui substitusi pupuk anorganik dengan pupuk organik. *Jurnal Agronomi*. 13(1): 38-44.
- Mardikanto, T. 1996. Penyuluhan Pembangunan Kehutanan. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.
- Nasrul, W. 2012. Pengembangan kelembagaan pertanian untuk peningkatan kapasitas petani terhadap pembangunan pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*. 29(3): 166-174.

- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rusono, N., A.Sunaro, A.Candradijaya, I. Martino, dan Tejaningsih. 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai bahan penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas. Jakarta.
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- Stuart, AM., A.R.P. Pame, D. Vithoonjit, L. Viriyangkura, J. Pithuncharurnlap, N. Meesang, P. Suksiri, G.R. Singleton, R.M. lampayan. 2017. The application of best management practices increases the profitability and sustainability of rice farming in the central plains of Thailand. *Field Crops Research* 1-10.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Thomas, S. 2008. Dinamika Kelompok. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Umar, H. 2003. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis Bisnis. Cetakan 5. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.